

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG GIGI TIRUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Chusnul Chotimah¹, Nabila Lesari A Latta², Nur Alisa Naja³, Mar'ahatun Zaliha⁴, Siti Salmawati⁵, Moch. Dimas Prawira⁶

Bagian Kepaniteraan Islam Disiplin Ilmu. Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 23 Desember 2024
Accepted : 26 Desember 2024
Published : 2 Januari 2025

KEYWORDS

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

chusnulchotimah70@gmail.com¹,
Nabilalestari435@gmail.com²,
Lisanaja7@gmail.com³,
rarazaliha@icloud.com⁴,
sitisalmawati949@gmail.com⁵,
dprawira0@gmail.com⁶

A B S T R A C T

This study discusses the Effect of Counseling on the Level of Knowledge About Dentures in an Islamic Perspective at Faisal Islamic Hospital, Makassar. Islam provides guidelines related to health, including dental and oral health, which are relevant to the use of dentures as a solution for tooth loss. This counseling aims to improve public understanding of the law of using dentures in Islam, its relationship to worship, and its benefits in improving quality of life. The research method involved counseling and distributing a questionnaire with 10 questions that assessed public knowledge before and after the intervention. Data analysis was conducted using a paired sample t-test, which showed a significant increase in the posttest score (average 6.64) compared to the pretest score (average 4.44). The results showed that this intervention was effective in improving public understanding of dentures in an Islamic perspective, as well as motivating them to consider their use in the future. This study makes an important contribution to religious-based health education efforts.

A B S T R A K

Penelitian ini membahas Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Gigi Tiruan Dalam Perspektif Islam di Rumah Sakit Islam Faisal, Makassar. Islam memberikan pedoman terkait kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut, yang relevan dengan penggunaan gigi tiruan sebagai solusi atas kehilangan gigi. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hukum penggunaan gigi tiruan dalam Islam, kaitannya dengan ibadah, serta manfaatnya dalam meningkatkan kualitas hidup. Metode penelitian melibatkan penyuluhan dan pembagian kuesioner dengan 10 pertanyaan yang menilai pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan dengan paired sample t-test, yang menggambarkan peningkatan signifikan pada skor posttest (rata-rata 6,64) dibandingkan skor pretest (rata-rata 4,44). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gigi tiruan dalam perspektif Islam, serta memotivasi mereka untuk mempertimbangkan penggunaannya di masa depan. Studi ini memberikan kontribusi penting terhadap upaya edukasi kesehatan berbasis agama.

2024 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk Allah SWT yang luar biasa, sebagaimana yang ditunjukkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Islam merupakan agama yang mengatur dengan sempurna semua aspek kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia dan saling ketergantungan mereka dalam hal muamalah. Untuk mengatur hubungan dalam muamalah ini, Islam memberikan seperangkat pedoman hidup.¹ Islam sangat menekankan pentingnya menjalani hidup sederhana dalam segala aspek, termasuk penampilan, dan diyakini bahwa hal ini berdampak langsung pada kehidupan selanjutnya. Menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan.²

Menurut studi kesehatan dasar, 19% penduduk Indonesia menderita kehilangan gigi. Kehilangan gigi dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat, yang dapat memengaruhi interaksi sosial serta berbicara, mengunyah, dan penampilan. Gigi tiruan atau prostetik dapat dibuat untuk menggantikan gigi yang hilang.³

Gigi yang hilang dan jaringan gusi di sekitarnya dapat diganti dengan gigi tiruan. Gigi tiruan dapat membantu orang dengan gangguan makan, masalah bicara, dan harga diri rendah, di antara masalah lain yang disebabkan oleh gigi yang hilang. Tubuh manusia menggunakan gigi untuk berbagai fungsi, seperti berbicara, makan, dan menarik perhatian. Islam menekankan nilai kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Penggantian gigi asli yang hilang dengan gigi tiruan buatan merupakan salah satu peran utama sistem pengunyahan.⁴

Sangat penting untuk memakai gigi tiruan setelah pencabutan gigi yang disebabkan oleh penyakit periodontal atau gigi berlubang. Melalui penggunaan gigi tiruan, pasien akan dapat memperoleh kembali kemampuan mereka untuk makan dan berbicara, mempertahankan jaringan gusi yang sehat, menjaga hubungan antara rahang atas dan bawah, meningkatkan penampilan mereka, dan merasa lebih percaya diri. Ada dua jenis gigi tiruan: gigi tiruan cekat (GTC) dan gigi tiruan lepasan (GTL). Basis, jepitan, dan komponen gigi membentuk gigi tiruan sebagian lepasan. Logam atau akrilik dapat digunakan sebagai basis gigi tiruan sebagian lepasan.⁵

Motivasi merupakan salah satu dari sekian banyak aspek yang memengaruhi cara penggunaan gigi tiruan di masyarakat. Motivasi seseorang dapat memengaruhi cara berpikir mereka saat mengambil keputusan. Ada dua jenis motivasi: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam dan motivasi ekstrinsik merupakan keinginan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor luar. Pengetahuan, kebutuhan, dan persepsi diri merupakan kekuatan pendorong di balik motivasi intrinsik, sedangkan lingkungan, sumber daya, dan media merupakan kekuatan pendorong di balik dorongan ekstrinsik. Penggunaan gigi tiruan merupakan sikap sadar dan peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut, yang dapat berasal dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik.⁶

Hukum Penggunaan Gigi Tiruan Dalam Islam

Pandangan Islam tentang diperbolehkannya memakai gigi palsu didukung oleh sejumlah hadist dan dalil dari surat An Nisa ayat 119. “Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan kusuruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sungguh dia menderita kerugian yang nyata.”

أَنَّهُ أُصِيبَ أَنْفُهُ يَوْمَ الْكُلابِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَاتَّخَذَ أَنْفًا مِنْ وَرَقٍ فَأَتْنَنَ عَلَيْهِ
فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَتَّخِذَ أَنْفًا مِنْ ذَهَبٍ

”Bahwa hidung beliau terkena senjata pada peristiwa perang Al-Kulab di zaman jahiliyah. Kemudian hidung beliau dibuat dengan perak, namun hidungnya malah membusuk. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkannya untuk memperbaiki hidung dari emas”. Persoalan gigi palsu dan dampaknya terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat dikaitkan dengan hadits ini. Gigi yang hilang dapat memengaruhi kesehatan gigi dan mulut serta membuat orang yang mengalaminya kesulitan untuk makan dan berkomunikasi.

Berdasarkan hadist dari Ibn Abbas radiyallahu ‘anhuma, beliau mengatakan:

أُعِنْتُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوِصِلَةَ وَالنَّامِصَةَ وَالْمَتَمِصَّةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوِشِمَةَ مِنْ
غَيْرِ دَاءٍ

“Dilaknat: orang yang menyambung rambut, yang disambung rambutnya, orang yang mencabut alisnya dan yang minta dicabut alisnya, orang yang mentato dan yang minta ditato, selain karena penyakit”. (HR. Abu Daud 4170 dan dishahihkan Al-Albani).

Masalah gigi palsu dan pengaruhnya terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat dikaitkan dengan hadist ini. Gigi palsu dapat menjadi kendala bagi mereka yang kehilangan gigi untuk berbicara, makan, serta menjaga kesehatan gigi dan mulut.⁷

Menurut Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT), pemasangan gigi palsu juga dapat diterima berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan muamalah dan tidak adanya larangan sebelum kembali kepada asas umum. Hal ini menunjukkan bahwa asas muamalah dapat diterima tanpa adanya dalil yang menyatakan sebaliknya.

Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali semuanya sepakat bahwa boleh saja seseorang berobat untuk penyakit yang dideritanya. Pendapat para ulama ini didukung oleh sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa mengobati penyakit adalah hal yang tepat. Dalil-dalil tersebut meliputi:

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah pemakaian gigi tiruan diperbolehkan dalam islam?		
2.	Apakah penggunaan gigi tiruan dapat dianggap sebagai bentuk merubah ciptaan Allah (tahrif) dalam islam?		
3.	Apakah penggunaan gigi tiruan dapat mempengaruhi kualitas ibadah dalam islam? (seperti wudhu atau sholat)?		
4.	Apakah gigi tiruan bisa digunakan saat berpuasa?		
5.	Apakah penggunaan gigi tiruan berdampak pada kesehatan gigi dan mulut?		
6.	Apakah gigi tiruan diperbolehkan untuk memperbaiki penampilan dalam islam?		
7.	Apakah anda merasa gigi tiruan dapat mengembalikan fungsi pengunyahan akibat kehilangan gigi?		
8.	Apakah anda berencana menggunakan gigi tiruan jika anda kehilangan gigi di masa depan?		
9.	Apakah anda merasa penggunaan gigi tiruan dapat meningkatkan kepercayaan diri?		
10.	Apakah anda khawatir bahwa biaya pembuatan gigi tiruan bisa memberatkan?		

Diriwayatkan oleh Imam Muslim:

لَا جَوْزَ عَالِيٍّ نَذْبِ رَأْيِ، بَدَاً وَأَعَادَ دَاً بِ. أَلْصَاَ ذَا أَفَا، وَأَعَادَ دَاً كَعَجَابِرِ بِنَعْبِدِ اللّٰهْلِ

Artinya: “Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (HR. Muslim).⁸

METODE PELAKSANAAN

Solusi dan Target Luaran

Penyuluhan tentang gigi tiruan dalam perspektif islam terhadap pengetahuan penggunaan gigi tiruan dibahas dalam program komunitas yang digelar di Rumah Sakit Islam Faisal Kota Makassar kolaborasi antara tim mahasiswa profesi FKG-UMI dan masyarakat Rumah Sakit Islam Faisal Dalam pengabdian ini kami memberikan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan dengan metri yang mencakup tentang penggunaan gigi tiruan dalam perspektif islam. Selama pembagian kuesioner, partisipasi masyarakat selama kegiatan sangat baik dan antusias dalam mengisi kuesioner. Untuk mengukur keberhasilan program, dilakukan olah data hasil pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kuesioner yang dibagikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1 Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
16	1	4.0	4.0	4.0
18	1	4.0	4.0	8.0
19	1	4.0	4.0	12.0
20	1	4.0	4.0	16.0
23	1	4.0	4.0	20.0
24	1	4.0	4.0	24.0
25	1	4.0	4.0	28.0
26	1	4.0	4.0	32.0
27	1	4.0	4.0	36.0
30	1	4.0	4.0	40.0
37	1	4.0	4.0	44.0
38	1	4.0	4.0	48.0
Valid 41	1	4.0	4.0	52.0
42	1	4.0	4.0	56.0
44	1	4.0	4.0	60.0
45	1	4.0	4.0	64.0
46	1	4.0	4.0	68.0
47	1	4.0	4.0	72.0
48	1	4.0	4.0	76.0
50	2	8.0	8.0	84.0
54	1	4.0	4.0	88.0
58	1	4.0	4.0	92.0
64	1	4.0	4.0	96.0
66	1	4.0	4.0	100.0
Total	25	100.0	100.0	

Pada tabel distribusi frekuensi umur diatas, usia partisipan cukup bervariasi, dimulai dari 16 tahun hingga 66 tahun. Sebagian besar usia memiliki frekuensi yang sama, yaitu satu orang per kategori (4% dari total), kecuali untuk usia 50 tahun yang diwakili oleh dua orang

(8%). Hal ini menunjukkan bahwa sampel terdiri dari berbagai kelompok usia tanpa ada dominasi dari kelompok tertentu.

**T-Test
Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PRETEST	4.44	25	1.227	.245
POSTTEST	6.64	25	1.497	.299

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PRETEST & POSTTEST	25	.249	.231

Pada hasil uji paired sample t-test diatas, Hasil analisis statistik menggunakan uji t-test berpasangan menggambarkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Rata-rata skor pretest adalah 4,44 dengan penyimpangan standar sebesar 1,227, sementara rata-rata skor posttest meningkat menjadi 6,64 dengan penyimpangan standar yang sedikit lebih besar, yaitu 1,497. Peningkatan ini mengindikasikan adanya efek positif dari intervensi yang dilakukan dalam penelitian.

Lebih lanjut, analisis paired samples test menggambarkan bahwa perbedaan rata-rata antara skor pretest dan posttest adalah -2,200. Selisih ini berada dalam interval kepercayaan -2,895 hingga -1,505, yang memberikan keyakinan bahwa perbedaan tersebut konsisten secara statistik. Nilai t sebesar -6,535 dan tingkat signifikansi 0,000 mengonfirmasi bahwa perbedaan ini sangat signifikan. Dengan kata lain, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berdampak nyata pada peningkatan skor posttest.

Secara keseluruhan, hasil uji ini memberikan bukti kuat bahwa metode atau intervensi yang digunakan dalam penelitian memiliki efektivitas dalam meningkatkan skor partisipan, meskipun hubungan antara hasil awal (pretest) dan hasil akhir (posttest) tidak terlalu kuat.

Masalah fisik termasuk penampilan estetika, gangguan sistem pengunyahan, dan kenyamanan berbicara (fonetik) semuanya dapat dipengaruhi oleh kehilangan gigi. Ada dua jenis gigi tiruan: tetap dan lepasan. Gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) dan gigi tiruan lengkap lepasan (GTLL). Ketika kehilangan sebagian gigi terjadi, gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) adalah pilihan perawatan yang hemat biaya dan efisien. Namun, dalam situasi kehilangan gigi penuh, gigi tiruan lengkap lepasan (GTLL) direkomendasikan. Kemudian ada gigi tiruan tetap, yang dipasang pada pasien secara permanen dan tidak dapat dilepas, dan digunakan untuk mengganti satu atau lebih gigi yang hilang.⁹ Kemampuan mengunyah akan segera terpengaruh oleh kehilangan gigi yang akan mengakibatkan gangguan atau ketidaknyamanan yang lebih besar apabila semakin banyak gigi yang hilang. Gigi tiruan akan digunakan untuk menggantikan gangguan sistem mengunyah yang disebabkan oleh kehilangan gigi.¹⁰

GAMBAR



Gambar 3.1 Dokumentasi kegiatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai gigi tiruan dalam perspektif Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan gigi tiruan di masyarakat. Berdasarkan analisis statistik, ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, dengan peningkatan rata-rata skor setelah penyuluhan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait gigi tiruan, baik dari segi kesehatan maupun pandangan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nilamsari DAR. Persepsi dokter Gigi Muslim terhadap Kehalalan Bahan dan Obat-Obatan kedokteran Gigi. 2023
2. Firdaus IA, Azwa NN, Adinda NP, Amperawati M. Konsep Dan Praktek Kesehatan Gigi Dalam Pandangan Islam. 2023.
3. Laela, D. S., Permana, A. I., Insanuddin, I., & Sirait, T. Pengaruh penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih. *Padjajaran Journal of Dental Researcher and Students*, 6(3), 232-239. 2022
4. Kaunang WPJ, Supit A, Angraeni A. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembuatan Gigi Tiruan oleh Tukang Gigi di Desa Treman Kecamatan Kaudita.
5. Erinna, E. Tingkat Kekasaran Bahan Polimetil Metakrilat Pada Gigi Tiruan Terhadap Cara Pembersihan Dengan Sikat Gigi Dan Dengan Spons Serta Tinjauan Menurut Islam (Doctoral Dissertation, Universitas Yarsi). 2018
6. Rumambi, B. B., Wowor, V. N., & Siagian, K. V. Motivasi Penderita yang Kehilangan Gigi terhadap Penggunaan Gigi Tiruan. *e-GiGi*, 9(2), 129-132. 2021
7. Kninasih AP, Nazwa A, Rina N. Persepsi Hukum Islam dalam Pemakaian Gigi Tiruan. *Jurnal Religion*. Vol 1(5). 2023.
8. Pratiwi, W. Perbedaan Kekuatan Daya Tarik Pada Basis Gigi Tiruan Berbahan Resin Akrilik Heat Cured Dan Resin Termoplastik Yang Direparasi Menggunakan Resin Akrilik *Self Cured* (Doctoral Dissertation, Universitas Yarsi). 2020
9. Chusnul Chotimah, dkk. Persepsi Penggunaan GTSL Terhadap Fungsi Estetik, Fonetik, dan Mastikasi di Klinik *Feby Dental Care* Sulawesi Tenggara. *Sinnun Maxillofacial Journal*. Vol 4 No 1. 2022
10. Gledis C, dkk. Efektivitas Penggunaan Gigi Tiruan Sebagian Lepas Terhadap Fungsi Pengunyahan Pada Masyarakat Desa Pinasungkulan Kecamatan Modinding. *Jurnal e-Gigi*. Vol 7 No 2. 2019